DEGRADASI MORAL DALAM KUMPULAN CERPEN AL-ARWAH AL-MUTAMARRIDAH KARYA KAHLIL GIBRAN

Muhammad Husain Haekal¹

¹ UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

¹husain.haikal57@gmail.com

ABSTRACT

Moral refers to the understanding of right and wrong based on religious teachings or specific cultural customs. Over time, moral values have experienced degradation. One indication of this moral decline is the violation of human rights. In Al-Arwah Al-Mutamarridah, Kahlil Gibran portrays various forms of human rights violations committed by the government, religious figures, and even members of society. This prompted the researcher to investigate this work. This study explores the forms of moral degradation and the worldview reflected in the short story collection Al-Arwah Al-Mutamarridah by Kahlil Gibran. The research method employed is descriptive qualitative, using genetic structuralism theory as the analytical framework. Genetic structuralism posits that literary works reflect the real world. The data is drawn from the Arabic version of Al-Arwah Al-Mutamarridah, which consists of four short stories totaling 72 pages. The findings of this study are divided into two main aspects: the forms of moral degradation represented in social facts and the underlying worldview. The identified forms of moral degradation include human rights violations by the government against the people, by religious figures against the people, and among the people themselves. The worldview presented encompasses freedom in choosing a life partner, freedom in obtaining justice, existential freedom, social freedom, freedom in achieving prosperity, and behavioral freedom.

Keywords: Moral Degradation, Freedom, Genetic Structuralism.

ABSTRAK

Moral adalah pengertian baik buruk terhadap suatu perbuatan yang merupakan ajaran suatu agama atau adat istiadat tertentu. Nilai moral terdegradasi seiring berjalannya waktu. Salah satu ciri degradasi moral yaitu penyelewengan terhadap hak asasi manusia. Kahlil Gibran melalui Al-Arwah Al-Mutamarridah menggambarkan bentuk-bentuk penyelewengan hak asasi manusia oleh pemerintah, tokoh agama, hingga tingkat masyarakat. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti karya ini. Adapun penelitian ini membahas tentang bentuk-bentuk degradasi moral dan pandangan dunia dalam kumpulan cerpen Al-Arwah Al-Mutamarridah karya Kahlil Gibran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teori strukturalisme genetik sebagai pisau analisis. Teori strukturalisme genetik berangkat dari pandangan bahwa karya sastra merupakan gambaran dari dunia nyata. Data diperoleh dari kumpulan cerpen Al-Arwah Al-Mutamarridah karya Kahlil Gibran berbahasa Arab yang berisi 4 judul cerpen 72 halaman. Hasil penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu bentuk-bentuk degradasi moral dalam fakta-fakta sosial dan pandangan dunia. Adapun bentuk-bentuk degradasi moral yaitu berupa penyelewengan hak asasi manusia dari pemerintah ke rakyat, penyelewengan hak asasi manusia dari tokoh agama ke rakyat, dan penyelewengan hak asasi manusia dari rakyat ke rakyat. Adapun pandangan dunia yaitu berupa kebebasan dalam memilih pasangan, kebebasan dalam mendapat keadilan, kebebasan eksistensial, kebebasan sosial, kebebasan dalam mendapat kesejahteraan, dan kebebasan kepelakuan.

Kata kunci: Degradasi Moral, Kebebasan, Strukturalisme Genetik.

PENDAHULUAN

Moral secara umum memiliki pengertian baik buruk berupa perbuatan, sikap, akhlak, budi pekerti, dan susila. Sedangkan pengertian baik buruk itu sendiri dalam hal-hal tertentu bersifat relatif. Pandangan seseorang tentang moral, nilai-nilai, dan kecenderungan-kecenderungan biasanya dipengaruhi oleh pandangan hidup bangsanya. Moral erat kaitannya dengan tingkah laku manusia dan tanggung jawab sebagai manusia. Sebab manusia akan menerima konsekuensi pilihan moral yang diambilnya (Hiplunudin, 2019, h. 77). Pengertian baik dan buruk itu sendiri merupakan hal yang relatif. Sesuatu yang dipandang baik oleh orang lain belum tentu baik menurut manusia lainnya (Nurgiantoro, 2018, h. 429).

Namun moral akan terdegradasi seiring berjalannya waktu. Degradasi moral adalah menyimpangnya seseorang dari aturan-aturan norma yang berlaku pada suatu tempat dan kurun waktu tertentu. Degradasi moral terjadi akibat tidak mengikuti hati nurani karna kurangnya kesadaran diri terhadap kewajibannya (Sholeh, 2005, h. 104). Dari hal tersebut terjadilah penyelewengan hak asasi manusia, sebab manusia tersebut merasa hak asasinya (yang berupa kebebasan dalam bertindak) telah direnggut. Adapun hak asasi manusia adalah sesuatu yang melekat pada manusia secara kodrati, bersifat universal, kekal, dan harus dilindungi, dipertahankan, tidak diabaikan, tidak dikurangi, atau tidak dirampas oleh siapa pun (Santoso, 2014, h. 138).

Hak asasi manusia menjadi suatu penyelewengan apabila manusia-manusia berkumpul dan muncul permasalahan dalam pelaksanaan hak-hak asasi tersebut. Dengan kata lain, hak asasi manusia merupakan persoalan konskritisasi dan implementasi dalam kehidupan bersama manusia lainnya (Widayati, 2019, h. 16). Dalam pelaksanaan hak asasi di kenyataan sehari-hari, ada saatnya di mana hak asasi salah satu pihak berbenturan dengan hak asasi pihak lain. Di sinilah pentingnya prinsip keseimbangan untuk menghormati hak asasi dalam kehidupan sehari-hari (Widayati, 2019, h. 31). Salah satu bentuk hak asasi manusia yang paling banyak diselewengkan dan disalahgunakan adalah kebebasan.

Kahlil Gibran dalam karyanya *Al-Arwah Al-Mutamarridah* sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebebasan manusia dalam kehidupan sosial. Karya ini setidaknya membawa dua arti. Pertama, menjamurnya feodalisme yang membuat orang miskin makin sengsara karena menimbulkan perjuangan kelas. Kedua, pemikiran Kahlil yang menghendaki kebajikan dan cinta kasih. Kahlil menggarap cerpen-cerpen ini dengan serius dan penuh dengan penghayatan. Kumpulan cerpen ini terdiri dari empat judul yaitu; *وردة الهاني* (Wardah Hani), *صراخ القبر* (Jeritan Dari Liang Kubur), *مضجع العروس* (Ranjang Pengantin), *خليل الكافر* (Khalil Si Bocah Kufur).

Adapun strukturalisme genetik mempertimbangkan faktor-faktor sosial yang melahirkan karya sastra itu dan kemudian mengkaji struktur teksnya yang berhubungan dengan kondisi sosial zamannya yang meliputi situasi sosial dan ekonomi tertentu. Goldmann membangun teori strukturalisme genetik dengan kategori-kategorinya yaitu fakta sosial, strukturasi, dan pandangan dunia (Faruk, 1994, h. 12). Fakta sosial merupakan respon-respon dari subjek kolektif atau individual terhadap situasi dan kondisi untuk mencapai keseimbangan yang lebih baik dalam hubungannya dengan dunia sekitar (Satinem, 2019, h. 94). Strukturasi adalah alat riset untuk pemahaman “ilmu-ilmu manusia”. Ia mencirikan kreasi-kreasi kultural dan subjek transindividu sebagai struktur-struktur signifikan dan

menganalisis kreasi-kreasi serta subjek-subjek itu pada level kategori-kategori mental mereka dan pada level sejarah (Sujarwa, 2019, h. 117). Pandangan dunia merupakan kompleks menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan yang meng-hubungkan secara bersama-sama anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu dan mempertentangkannya dengan kelompok sosial yang lain (Faruk, 1994, h. 66). Demikian Strukturalisme Genetik menyatukan analisis struktural dengan analisis historis (sejarah). Sebab karya sastra dipahami sebagai totalitas yang bermakna (Damono, 1978, h. 40-41).

Dari pemaparan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji secara tuntas bentuk-bentuk degradasi moral dari kumpulan cerpen *Al-Arwah Al-Mutamarridah* karya Kahlil Gibran. Bertolak dari pemaparan di atas maka penelitian ini memilih teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann sebagai pisau analisis. Dari penelitian ini kemudian diperoleh data berupa bentuk-bentuk degradasi moral dalam fakta sosial dan pandangan dunia. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian ini mengangkat judul “Degradasi Moral Dalam Kumpulan Cerpen *Al-Arwah Al-Mutamarridah* Karya Kahlil Gibran.”

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Baglan dan Taylor menyebutkan bahwa metode kualitatif adalah sebuah pendekatan dalam penelitian yang akan menghasilkan data yang bersifat deskriptif dari apa yang diamati berupa bahasa lisan atau tulisan dari kata-kata atau kalimat (Wildan Taufiq, 2016, h. 167). Metode kualitatif dipilih dengan alasan untuk mengungkap bentuk degradasi moral dalam fakta sosial dan pandangan dunia dalam dalam kumpulan cerpen *Al-Arwah Al-Mutamarridah* karya Kahlil Gibran. Adapun teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah strukturalisme genetik. Sumber data penelitian ini yaitu kumpulan cerpen *Al-Arwah Al-Mutamarridah* karya Kahlil Gibran yang terbit di Kairo, Mesir pada tahun 2013 dengan penerbit Hindawi berbahasa Arab yang terdiri dari 4 cerpen 72 halaman dan juga rujukan-rujukan yang membantu dalam penulisan seperti buku-buku ilmiah yang berkaitan dengan teori strukturalisme genetik, filsafat moral, hak asasi manusia, etika kebebasan, jurnal, serta karya-karya ilmiah lainnya. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan studi kepustakaan dengan langkah-langkah teknik baca dan catat dalam mengumpulkan data (Rohanda, 2005). Dari data-data yang terpilih tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam dua kategori besar yaitu bentuk-bentuk degradasi moral dalam fakta sosial dan pandangan dunia. Dari dua kategori itu kemudian dibagi lagi ke dalam beberapa sub kategori berdasarkan tema pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Nurgiyantoro, secara umum moral merujuk pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya (akhlak, budi pekerti, susila) (Nurgiyantoro, 2018, h. 429). Moral berkaitan dengan tanggung jawab sebagai manusia, sebab hanya manusia yang memiliki konsekuensi akan pilihan moral yang telah diambilnya (Hiplunudin, 2019, h. 77).

Moral dapat terdegradasi seiring dengan perkembangan waktu lantaran kurangnya kesadaran diri terhadap kewajiban (Suseno, 2016, h. 45). Penyelewengan terhadap nilai-nilai moral bisa juga dikategorikan sebagai penyelewengan terhadap hak asasi manusia. Penyelewengan nilai moral terjadi akibat berbenturannya hak asasi satu pihak dengan hak asasi pihak lain atau bisa juga pelanggaran hak-hak asasi dari pihak yang kuat (pemerintah) ke pihak yang lemah (rakyat) (Riyadi, 2018, h. 75). Maka dari itu pentingnya prinsip keseimbangan untuk menghormati hak asasi dalam kehidupan sehari-hari (Widayati, 2019, h. 31).

Penyelewengan-penyelewengan terhadap nilai-nilai itu merupakan suatu bentuk suatu fakta-fakta sosial. Fakta itu dapat berwujud segala aktivitas atau perilaku manusia baik yang verbal maupun yang fisik (Faruk, 2019, h. 57). Fakta sosial mempunyai peranan dalam sejarah yang mempunyai dampak dalam hubungan sosial, ekonomi, maupun politik antar masyarakat. (Faruk, 2019, h. 57). Berikut ini merupakan bentuk-bentuk degradasi moral berupa penyelewengan hak asasi manusia dalam bentuk fakta sosial:

1. Penyelewengan hak asasi manusia dari pemerintah ke rakyat

a. Penyelewengan hak asasi pribadi

فقال الشيخ عباس صارفا أسنانه: وأنت تتمردين أيضا أيتها الأرملة الساقطة؟ هل نسيت ما أصاب زوجك عندما تمرد عليّ منذ خمس سنوات؟ فشهقت راحيل عندما سمعت هذه الكلمات وارتعشت متوجعة كمن أدرك سرا هائلا، والتفتت نحو الجمع وصرخت بأعلى صوتها: هل سمعتم القاتل يعترف بجريمته في ساعة غضبه؟ ألا تذكرون أن زوجي قد وُجد قتيلا في الحقل وقد بحثتم عن القاتل فلم تجدوه لأنه كان مختبئا وراء هذه الجدران؟ ألا تذكرون أن زوجي كان رجلا شجاعا؟ أما سمعتموه متكلمًا عن مكاره الشيخ عباس منددا بأعماله متمردا على قساوته؟ (خليل الكافر، 2012: 65)

Syeikh Abbas menggeretakkan gigi-giginya. Katanya, "Kamu juga ikut-ikutan memberontak, hai janda yang hina? Apakah kamu lupa kejadian suamimu lima tahun yang lalu, ketika ia memberontak kepadaku?" Kontan Rahil menjerit, badannya menggigil cemas bagaikan orang yang mengetahui rahasia yang mengerikan. Ia menoleh ke arah kerumunan orang dan berteriak dengan suara lantang, "Pernahkah kalian mendengar seorang pembunuh yang mengakui perbuatannya di saat ia sedang marah? Bukankah kalian masih ingat bahwa suamiku didapati terbunuh di ladang lima tahun yang lalu? Kalian mencari pembunuhnya tapi tak seorangpun yang tahu, karena ia bersembunyi di balik tembok bangunan ini. Tidakkah kalian ingat bahwa suamiku seorang pemberani? Ia ungkapkan kebobrokan Syeikh Abbas, ia beberkan tingkah-lakunya dan ia memberontak atas kekasarannya." (Khalil Si Bocah Kufur: 65)

Dalam hal ini Syekh Abbas telah melakukan pelanggaran hak asasi manusia berupa hak untuk hidup. Dalam hal ini Syekh Abbas telah melakukan pelanggaran HAM secara aktif (by commission). Karena telah melarang bahkan mengancam seorang individu menyampaikan pendapatnya di muka umum. Syekh Abbas sebagai perwakilan negara seharusnya hanya diam dan menghormati hak asasi manusia secara pasif (Riyadi, 2018, h. 75).

b. Penyelewengan hak asasi di bidang politik

فالشيخ عباس الذي كان في تلك القرية وليًا وحاكمًا وأمريرًا كان محبًا لرهبان الدير، محافظًا على تعاليمهم وتقاليدهم؛ لأنهم كانوا يشاركونه بقتل المعرفة وإحياء الطاعة في نفوس حارثي حقه وكرومه. (خليل الكافر، 2012: 54)

“Syekh Abbas menjadi wali, hakim dan raja di desa itu. Ia menyenangi para pendeta di rumah peribadatan suci. Ia menjaga ajaran-ajaran dan adat istiadat mereka. Karena mereka juga membantunya dalam membunuh kepandaian, dan menghidupkan ketaatan di dalam jiwa orang-orang yang menggarap sawah dan ladangnya.” (Khalil Si Bocah Kufur: 54)

Syekh Abbas dalam hal ini telah melakukan pelanggaran hak asasi manusia berupa hak asasi individu untuk turut campur dalam menentukan kebijakan politik dan hak kebebasan untuk memilih dan dipilih. Syekh Abbas telah melakukan pelanggaran HAM secara pasif (by omission) karena tidak dapat memenuhi (fulfill) kewajibannya sebagai perwakilan negara untuk menjamin kebebasan rakyat dalam berbicara, berpendapat, dan menguasai apa yang seharusnya menjadi milik rakyat.

c. Penyelewengan hak asasi di bidang ekonomi

ولم يكن استسلام أولئك المساكين إلى الشيخ عباس وخوفهم قساوته صادقين عن ضعفهم وقوته فقط، بل كانا ناتجني عن فقرهم واحتياجهم إليه؛ لأن الحقول التي كانوا يحرثونها والأكواخ التي يسكنونها كانت ملكه وقد ورثها عن أبيه وجده مثلما ورثوا الفقر والتعاسة من آبائهم وجدودهم. (خليل الكافر، 2012: 39)

Orang-orang melarat merunduk kepada Sheikh Abbas. Ketakutan mereka kepada kekerasannya bukan karena timbul dari kelemahan mereka dan kekuatan Syekh Abbas. Tapi karena kemelaratan dan ketergantungan mereka kepadanya. Sebab kebun-kebun yang mereka tanami dan gubuk-gubuk yang mereka tempati adalah milik Sheikh Abbas. Ia mendapatkan dari warisan orang tua dan kakeknya, sebagaimana para petani itu mewarisi kemiskinan dan

penderitaan dari ayah dan kakek-nenek mereka. (Khalil Si Bocah Kufur: 39)

Syeikh Abbas sebagai penyelenggara negara dalam hal ini telah melakukan pelanggaran hak asasi manusia berupa hak untuk memperoleh pekerjaan yang layak, hak untuk mendapatkan penghasilan, hak untuk ketenangan, dan hak untuk kesejahteraan rakyat. Syekh Abbas tidak dapat memenuhi kewajiban negara untuk memenuhi (fulfill) kebutuhan kebutuhan sehari-hari rakyat dan kewajiban negara untuk melindungi (protect) rakyat dari kelaparan dan kemiskinan.

d. Penyelewengan hak asasi di bidang hukum

وما ذنب هذا القذر الواقف كالميت بين الأحياء؟ هو لص سارق قد دخل الدير ليلا، فقبض عليه الرهبان الأتقياء ووجدوا طي أثوابه أنية مذابحهم المقدسة. أنزلوه إلى أعماق الظلمة، وكبّلوه بالحديد وعند مجيء الفجر جُرّوه إلى شجرة عالية واشنقوه بحبل من الكتّان، وتركوا جسده معلقا بني الأرض والسماء، فتنتثر العنّاص أصابعه الأثيمة نثرا، وتذري الرياح أعضائه نثقا. (صراخ القبر، 2012: 25-24)

“Apakah dosa orang tua menjijikan yang berdiri seperti mayat di antara orang-orang hidup ini? Ia pencuri tengik. Pada suatu malam ia masuk ke rumah peribadatan suci. Para paderi yang bertakwa menangkapnya. Mereka mendapatkan tepung untuk hidangan suci ada di balik jubahnya. Seret lelaki ini ke selnya, belunggu badannya dengan rantai besi! Besok pagi bawa ia ke pohon yang tinggi, gantung lehernya dengan tali. Biarkan jasadnya menggelayung di antara bumi dan langit. Hembusan angin akan menebarkan bau jari-jemari dan juga anggota badannya yang lain yang berlumuran dosa.” (Jeritan Dari Liang Kubur: 24-25)

Dalam hal ini amir sebagai penyelenggara negara telah melakukan pelanggaran hak asasi manusia yaitu persamaan kedudukan di mata hukum. Amir telah melakukan kesewenangan dalam penangkapan, penahanan, dan penghilangan nyawa seseorang tanpa pertimbangan batasan hukum yang jelas. Amir telah gagal dalam melakukan kewajibannya untuk memenuhi (fulfill) hak seseorang untuk mendapatkan pembelaan dari saksi dan pengacara serta mendapatkan keputusan hukum yang tidak berat sebelah juga kewajiban untuk melindungi (protect) rakyatnya dengan kepastian hukum.

e. Penyelewengan hak asasi di bidang kemanusiaan

إن تكلم الشيخ عباس بين أولئك الفلاحين أحنوا رؤوسهم إعجابا كأن القوى العقلية قد انتدبته ممثلا لها واتخذت لسانه ترجمان عنها، وإن غضب ارتجفوا جزعا وتبددوا من أمام وجهه مثلما تتراكم أوراق

الخريف أمام الأرياح وإن صفع خدَّ رجل منهم ظل ذلك الرجل
جامدا صامتا كأن الضربة قد أتت من السماء (خليل الكافر، 2012:
(39)

“Apabila Syeikh Abbas berbicara kepada para petani, maka mereka menundukkan kepala. Seakan-akan ada kekuatan yang menjadikan Syeikh Abbas sebagai sosok yang diteladani dan lidahnya sebagai juru bicara. Apabila ia marah, mereka menggigil ketakutan lalu lari berhamburan dari depannya. Seperti daun-daun musim rontok yang berpecahan diterpa angin. Apabila ia menempeleng seseorang di antara mereka, maka orang-orang hanya terpaksa diam seribu bahasa. Seakan pukulan itu datang dari langit. (Khalil Si Bocah Kufur: 39)

Dalam hal ini Syeikh Abbas telah melakukan pelanggaran hak asasi manusia berupa hak untuk tidak diperlakukan sewenang-wenang, hak untuk diperlakukan secara manusiawi, dan hak untuk melangsungkan kehidupan selaras dengan martabatnya.

Syeikh Abbas sebagai perwakilan negara gagal dalam menjalankan kewajiban negara dalam melindungi (protect) rakyatnya dengan melakukan tindakan sewenang-wenang dan tidak manusiawi. Dan gagal dalam menciptakan rasa aman dan tentram dalam pikiran dan hati rakyatnya.

2. Penyelewengan hak asasi manusia dari tokoh agama ke rakyat
 - a. Hak asasi di bidang kemanusiaan

فتقدم إذ ذاك الكاهن الذي ضفر بتعاليمه أكاليل ذلك العرس وأشار
بيمينه نحو القتيلين ونظر نحو القوم المذهولين وخاطبهم بصوت
خشن قائلاً: معلونة هي الأيدي التي تمد إلى هذين الجسدين املطخين
بدماء الجريمة والعار، وملعونة هي الأعين التي تذرف دموع الحزن
على هالكين قد حملت الأبالسة روحيهما إلى الجحيم، لتبق جثة ابن
سادوم وجثة ابنة عمورة مطروحتين على هذا التراب الدنس المجبول
بدمائهما حتى تتقاسم لحيانهما الكلاب

“Pada saat itu, sang dukun yang telah membantu terselenggaranya perkawinan berkat ajaran-ajarannya, maju ke depan. Dengan tangan kanannya ia menunjuk kedua orang yang tersungkur mati di tanah, sedang matanya memandang orang-orang yang sedang ketakutan, seraya mengkhotbahi mereka dengan suara keras bernada marah. “Terlaknatlah siapa saja yang mengulurkan tangannya untuk menyentuh jasad yang dilumuri darah dan dosa, dan cela ini. Terlaknatlah orang yang dilumuri darah dosa dan cela ini. Terlaknatlah orang yang mengucurkan air mata kesedihan untuk menangisi dua orang ini. Para iblis telah membawa nyawa mereka ke neraka. Biarkan jasad mereka terkapar di atas debu-debu kotor yang digenangi darah mereka. Biarkan anjing melahap daging-daging mereka.” (Ranjang Pengantin: 37)

Konteks dari cuplikan di atas adalah saat mempelai wanita yang telah berlumuran darah mantan kekasihnya menghunuskan belati ke dadanya dan memeluk jasad mantan kekasihnya yang sudah terbujur kaku. Para tamu undangan dan mempelai pria terkejut melihat perbuatannya dan mengerubuni keduanya.

Dalam hal ini sang dukun, sebagai pemimpin dan tokoh agama telah melakukan pelanggaran hak asasi manusia berupa hak asasi untuk diperlakukan secara manusiawi. Meskipun seseorang mati karena bunuh diri, namun sudah seharusnya ia tetap mendapatkan perlakuan layaknya jenazah pada umumnya yaitu dimandikan dan dikuburkan dengan layak. Bukan dibiarkan terkapar seperti bangkai tikus. Karena hal tersebut merupakan bagian dari nilai moral.

3. Penyelengengan hak asasi manusia dari rakyat ke rakyat

a. Hak asasi di bidang kemanusiaan

وأنت أيها الرجل الغبي الذي استخدم الحيلة والمال والخباثة ليصبريني له زوجة، أنت رمز هذه الأمة التعسة التي تبحث عن النور في الظلمة وتترقب خروج الماء من الصخرة وظهور الورد من القطرب، أنت رمز هذه البلاد املستسلمة لغباوتها استسلام الأعمى إلى قائده الأعمى، أنت ممثل الرجولة الكاذبة التي تقطع الأعناق والمعاصم توصلا إلى العقود والأساور، أنا أغتفر لك صغارتك لأن النفس الفارحة بذهابها من هذا العالم تغتفر جميع زلات هذا العالم. (مضجع العروس، 2012: 36)

“Dan engkau, hai lelaki dungu.... Engkau pergunakan kedudukanmu dan harta kekayaanmu serta keburukanmu untuk merebutku jadi istrimu. Kamu adalah salah satu pertanda dari umat yang bobrok. Engkau meraba-raba cahaya dalam kegelapan. Engkau merayap menanti keluarnya air di tengah sahara. Engkau mengharap tumbuhnya sehelai daun dari pohon Handhal. Engkau salah satu tanda dari negeri yang tunduk pada kebodohan, tunduk dengan mata buta kepada pemimpin yang juga buta. Engkau adalah gambaran lelaki pembohong yang dapat seenaknya saja memenggal leher seseorang demi kehormatan. Aku memaklumi kekerdilanmu. Karena jiwa yang gembira ketika ia pergi meninggalkan alam ini dapat mengampuni penyimpangan-penyimpangan alam ini.” (Ranjang Pengantin: 36)

Mempelai pria dalam hal ini telah melakukan pelanggaran hak asasi manusia berupa hak untuk menikah dan membangun keluarga. Mempelai pria dengan harta bendanya memaksa wanita tersebut agar mau menikah dengannya. Pernikahan tersebut hanya sebatas pernikahan raga saja tanpa penyatuan jiwanya atau bisa dibilang jual beli badan. Sebab cinta hanya dapat muncul dari seseorang yang telah merasakan dirinya dicintai (Setiawan, 2014, h. 145).

Adapun hasil lain dari penelitian ini yaitu pandangan dunia. Pandangan dunia adalah kompleks menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan, yang menghubungkan secara bersama-sama anggota suatu kelompok sosial tertentu dan yang mempertentangkannya dengan kelompok-kelompok sosial yang lain (Faruk, 2019, h. 65-66).

Kahlil Gibran sebagai tokoh masyarakat mempunyai pandangan dunia yang dengannya menyatukan kelompok komunitasnya baik itu dari komunitas seni sastra dan komunitas seni lukis juga komunitas penikmat karyanya yang kemudian mempertentangkannya dengan kelompok sosial lainnya seperti kelompok masyarakat tempat tinggalnya (Lebanon). Maka melalui karya Jiwa-Jiwa Pemberontak ini ia mengkritik pandangan dunia para tokoh agama dan kaum feodal dari tempat tinggalnya. Berikut ini merupakan pandangan dunia Kahlil Gibran dalam karyanya Al-Arwah AL-Mutamarridah:

1. Kebebasan dalam memilih pasangan

كنت في الثامنة عشرة من عمري عندما قدرني القدر إلى رشيد بك
نعمان، وكان هو إذ ذاك قريباً من الأربعين فشغف بي، ومال إليّ ميلاً
شريعاً كما يقول الناس. عندما استيقظت وشعرت بهذه الأشياء عرفت
بأن سعادة المرأة ليست بمجد الرجل وسؤدده، ولا بكرمه وحمله، بل
بالحب الذي يضم روحها إلى روحه (وردة الهاني، 2012: 14)

“Umurku delapan belas tahun saat takdir menggiringku ke haribaan Rasyid Bik Nu’am. Ia sendiri ketika itu sudah merambah empat puluh tahun. Dengan cintanya yang utuh ia menaruh hati padaku. Begitu kata orang. Di saat aku terbangun dan merasakan semua ini, barulah kutahu bahwa kebahagiaan wanita tidak terletak pada kemuliaan suami, bukan pula pada kehormatan dan kelembutannya. Tetapi pada cinta yang memadukan jiwanya dengan jiwa lelaki yang ia cintai.” (Wardah Hani: 14)

Setelah dua tahun pernikahannya dengan Rasyid Bik, Wardah Hani baru sadar bahwa harta benda tidak melulu menjadi jaminan kebahagiaan dalam berumah tangga.

2. Kebebasan dalam mendapat keadilan

وقفت ناظراً ومع نظراتي تنسكب حلاوة الشفقة ومرارة الحزن على
جوانب تلك القبور الجديدة: قبر فتى دافع بحياته عن شرف عذراء
ضعيفة وأنقذها من بين أظافر ذئب كاسر فقطعوا عنقه جزاء
شجاعته، وقد أغمدت تلك الصبية سيفه بتراب قبره ليبقى هناك رمزا
يتكلم أمام وجه الشمس عن مصري الرجولة في دولة الحيف
والغباوة. (صراخ القبر، 2012: 30)

“Aku berdiri mematung. Mataku memandang nyalang, dalam pandanganku itu mengalir manisnya kasih sayang dan pahitnya kepedihan hati ke atas gundukan-gundukan kubur yang masih baru. Kuburan seorang pemuda yang mengorbankan hidupnya

untuk menjaga kehormatan seorang gadis lemah. Ia selamatkan gadis itu dari cengkraman kuku-kuku serigala yang buas. Dan sebagai ganjaran keberaniannya, mereka memenggal batang leher pemuda itu. Sang gadis telah menancapkan pedang di atas gundukan kubur sebagai tonggak yang berbicara di hadapan wajah mentari, tentang perjalanan makna kejantanan pria di tengah kelaliman dan kesewenangan.” (Jeritan Dari Liang Kubur: 30)

3. Kebebasan eksistensial

Menurut Suseno, kebebasan eksistensial adalah kemampuan manusia untuk menentukan tindakan sendiri yang bersumber pada kemampuan manusia untuk berpikir dan berkehendak yang terwujud dalam tindakan (Suseno, 2016, h. 21-26).

Kebebasan eksistensial terdiri dari kebebasan jasmani dan rohani. Kebebasan jasmani digunakan untuk membuat seseorang melakukan atau tidak melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh tubuh orang tersebut dengan kekuatan fisik. Kebebasan rohani adalah kebebasan pikiran dan batin untuk menghendaki sesuatu. Adapun contoh pandangan dunia yang berisi kebebasan eksistensial adalah sebagai berikut:

نفوسكم في قبضة الكاهن، وأجسادكم بين مخالب الحاكم، وقلوبكم في ظلمة اليأس والأحزان، فأى شيء في الحياة يمكنكم أن تشرىوا إليه قائلين: هذا لنا. أتعرفون أيها املستسلمون الضعفاء من هو الكاهن الذي تهابونه وتقيمونه وصياً على أقدس أسرار نفوسكم (خليل الكافر، 2012: 61)

“Jiwamu dalam genggamannya sang pastor. Badanmu dalam kekuasaan sang hakim. Kalbumu dalam kepekaan putus asa dan duka. Lalu apakah yang tersisa di bumi ini yang dapat kalian akui sebagai milik kalian? (Khalil Si Bocah Kufur: 61)

Kahlil Gibran memandang bahwa banyak masyarakat yang masih belum bebas secara rohani karena terkekang oleh kekolotan nilai-nilai agama yang dipancarkan oleh tokoh agama. Dan terikat secara jasmani oleh kesewenangan hukum pemerintah.

4. Kebebasan sosial

Menurut Suseno, kebebasan sosial adalah kemampuan manusia untuk menentukan dirinya sendiri dalam artian kebebasan itu tidak dibatasi dalam kehidupan sosial bermasyarakat (Suseno, 2016, h. 21-26).

Maksudnya, seseorang bebas dalam arti sosial apabila ia tidak berada di bawah paksaan, tekanan, atau kewajiban dan larangan dari pihak lain. Ada tiga macam kebebasan sosial yaitu kebebasan jasmani, rohani, dan kebebasan normatif (Suseno, 2016, h. 28-30). Adapun bentuk contoh pandangan dunia yang berisi kebebasan sosial adalah sebagai berikut:

وقادنتي مثلما يقود البصري ضريراً أعمى. فذهبت إلى حبيبتي سرّاً وأقصى مرامي أن أرى نور عينيها وأسمع نغمة صوتها فوجدتها

منفردة تندب حظها وترثي أيامها فجلست والسكينة حديثنا والعفاف ثالثنا، ولم تمر ساعة حتى دخل زوجها فجأة ولما رأني أوعزت إليه نياته القدرة فقبض على عنقها الأملس بكفيه القاسيتين وصرخ بأعلى صوته تعالوا وانظروا الزانية وعشيقها فهروا الجيران ثم جاء الجند مستطلعين الخبر فأسلمها إلي أيديهم الخشنة فاقتادوها محلولة الشعر ممزقة الأثواب. (صراخ القبر، 2012: 28)

“Aku dituntun seperti orang buta, dengan sembunyi-sembunyi aku mendatangi kekasihku. Kehendakku meronta ingin mendengar matanya dan mendengar simphoni suaranya. Kulihat ia duduk termenung sendirian, menangisi nasibnya dan meratapi hari-harinya. Aku duduk berdampingan, sepi yang bisu menjadi percakapan detak-detak kami, dan perjalanan waktu untuk menjadi teman kami. Belum lewat satu jam kami duduk bercengkrama, tiba-tiba suaminya datang. Setelah memandangkanku, pancara matanya menorehkan niat yang keji. Ia mencekik leher jenjang kekasihku yang telah dirampas dengan tangan besinya, lalu ia berteriak lantang, “Hai semua orang, datanglah kemari lihatlah perempuan pezina dan gundiknya ini.” Setelah itu para tetangga datang berbondong-bondong, begitu pula para tentara. Kekasih yang hilang dari telapakku itu ia serahkan pada para tentara yang berwajah bengis, lalu mereka menyeretnya, merobek-merobek bajunya dan merenggut rambutnya. (Jeritan Dari Liang Kubur: 28)

5. Kebebasan dalam mencapai kesejahteraan

Kebebasan bila dilihat dari segi aspeknya yaitu ada aspek proses dan kesempatan. Adapun dalam aspek kesempatan, Amartya Sen mendefinisikannya sebagai kapabilitas (kemampuan untuk mencapai). Sen membagi aspek kesempatan menjadi 2 yaitu kebebasan kesejahteraan dan kebebasan kepelakuan (Sunaryo, 2017, h. 4).

Kebebasan kesejahteraan ialah kemampuan untuk mencapai sesuatu yang sangat menentukan kesejahteraan seseorang. Melalui tindakan kebebasan kesejahteraan manusia berperan sebagai penerima manfaat (Sunaryo, 2017, h. 5). Contoh pandangan dunia yang mengandung kebebasan kesejahteraan adalah sebagai berikut:

ألا يوجد بينكم شيوخ يعلمون بأن الأرض التي تَحْرَثُونَهَا وَتُحْرَمُونَ غلتها هي لكم وقد اغتصبها والد الشيخ عابس من آبائكم عندما كانت الشريعة مكتوبة على حد السيف؟ أما سمعتم بأن الرهبان قد احتالوا على جدودكم وامتلكوا مزارعهم وكرومهم عندما كانت آيات الدين مخطوطة على شفتي الكاهن؟ (خليل الكافر، 2012: 60-61)

“Tidak adakah di antara orang tua kalian yang mengajarkan bahwa tanah yang kalian garap, sedang hasilnya tidak kalian nikmati itu sesungguhnya milik kalian sendiri? Tanah-tanah itu telah dirampas orang tua Sheikh Abbas dari tangan orang-orang

tuamu berkat tatanan hukum di atas ancaman pedang yang tajam. Tidakkah kalian dengar para pendeta itu telah menindas nenek moyangmu dan merampas sawah dan ladang-ladangmu berkat ayat-ayat agama yang tertuang di bibir para dukun?" (Khalil Si Bocah Kufur: 60-61)

6. Kebebasan kepelakuan

Menurut Amartya Sen, kebebasan kepelakuan adalah kemampuan seseorang untuk melakukan atau mencapai sesuatu yang dianggap bernilai atau dianggap penting (Sunaryo, 2017, h. 4). Tindakan kepelakuan menurut Sen adalah tindakan yang didasarkan pada komitmen.

Dalam komitmen, seorang pelaku harus memutus hubungan antara tindakan yang diambil dan motifnya. Melalui tindak kepelakuan manusia berperan sebagai pelaku sekaligus hakim (Sunaryo, 2017, h. 5). Adapun pandangan dunia yang mengandung kebebasan kepelakuan adalah sebagai berikut:

نعم، خرجت مطرودا من الدير لأنني لم أستطع أن أحفر قبوري بيدي لأن قلبي قد تعب في داخلي من متابعة الكذب والرياء؛ لأن نفسي أبت أن تتنعم بأموال الفقراء واملساكين، لأن روحي قد امتنعت عن التلذذ بخيرات الشعب المستسلم إلى الغباوة. خرجت مطرودا لأن جسدي لم يعد يجد راحة في الغرف الرحبة التي بناها سكان الأكواخ؛ لأن خوفي لم يعد يقبل الخبز المعجون بدموع اليتيم والأرملة، لأن لساني لم يعد يتحرك بالصلاة التي يبيعها الرئيس بأموال المؤمنين والبسطاء. خرجت مطرودا كالأبرص القذر؛ لأنني رددت على مسامع القسس والرهبان آيات الكتاب الذي جعلهم قسسا ورهبانا. (خليل الكافر، 2012: 45)

"Ya benar. Aku telah keluar karena diusir dari rumah peribadatan suci, karena aku tak bisa menggali kubur dengan tanganku sendiri. Karena hatiku sudah kepayahan mengikuti kebohongan dan kesombongan. Sebab jiwaku tak mau menikmati harta orang-orang fakir miskin. Sebab jiwaku melarang diriku bersenang-senang dengan kebaikan rakyat yang tunduk patuh pada kebodohan. Aku keluar dengan cara diusir, karena badanku tidak pernah memperoleh kedamaian di ruang mewah yang dibangun oleh para penghuni gubuk reyot dan kumuh. Karena rongga-rongga dadaku tak mau makan roti yang dipolesi darah anak yatim dan para janda. Karena lidahku tak mau bergerak melakukan sembahyang seperti yang diperjualbelikan pendeta dengan harta orang beriman dan rakyat awam. Aku keluar dengan cara diusir layaknya penderita kusta yang menjijikan, karena aku menolak mendengarkan ayat-ayat Al-Kitab yang telah menjadikan diri mereka sebagai paderi dan pendeta." (Khalil Si Bocah Kufur: 45)

Gibran melalui tokoh “Aku” mengungkapkan pandangan dunianya melalui pemberontakan tokoh Khalil. Gibran mengeritik tokoh agama yang tidak mencontohkan ajaran agama yang ia pahami dan serukan setiap hari. Ajaran agama hanya menjadi ajang pencarian kehormatan dan harta semata bukan menjadi pegangan hidup hingga mati.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu bentuk-bentuk degradasi moral dalam fakta-fakta sosial dan pandangan dunia. Adapun bentuk-bentuk degradasi moral yaitu berupa penyelewengan hak asasi manusia dari pemerintah ke rakyat, penyelewengan hak asasi manusia dari tokoh agama ke rakyat, dan penyelewengan hak asasi manusia dari rakyat ke rakyat. Bentuk penyelewengan hak asasi manusia dari pemerintah ke rakyat yaitu penyelewengan hak asasi pribadi, hak asasi di bidang politik, hak asasi di bidang ekonomi, hak asasi di bidang hukum, dan hak asasi di bidang kemanusiaan. Dan bentuk penyelewengan hak asasi dari tokoh agama ke rakyat yaitu penyelewengan hak asasi di bidang kemanusiaan. Dan bentuk penyelewengan hak asasi manusia dari rakyat ke rakyat yaitu penyelewengan hak asasi di bidang kemanusiaan. Adapun pandangan dunia yaitu berupa kebebasan dalam memilih pasangan, kebebasan dalam mendapat keadilan, kebebasan eksistensial, kebebasan sosial, kebebasan dalam mendapat kesejahteraan, dan kebebasan kepelakuan.

Referensi

- Ahmadi, Abu & Sholeh, Munawar. (2005). *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Damono, Sapardi Djoko. (1978). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*, Jakarta Pusat: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Dewantara, Agustinus W. (2017). *Filsafat Moral (Pergumulan Etis Keseharian Manusia)*, Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Faruk. (1994). *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Sampai Modernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hiplunudin, Agus. (2019). *Filsafat Eksistensialisme Edisi 2*, Yogyakarta: Suluh Media.
- Nurdiyantoro, Burhan. (2018). *Teori Pengkajian fiksi*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rohanda, R. (2005). *Model Penelitian Sastra Interdisipliner*. Adabi Press.
- Santoso, Agus. (2014). *Hukum, Moral, dan Keadilan: Sebuah Kajian Filsafat Umum*, Jakarta: Kencana.
- Satinem. (2019). *Apresiasi Prosa Fiksi: Teori, Metode, dan Penerapannya*, Yogyakarta: Deepublish.
- Setiawan, Hendro. (2014). *Manusia Utuh: Sebuah Kajian Atas Pemikiran Abraham Maslow*, PT. Kanisius: Yogyakarta.
- Sujarwa. (2019). *Model & Paradigma Teori Sosiologi Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sunaryo (2017). *Etika Berbasis Kebebasan Amartya Sen*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suseno, Franz Magnis. (2016). *Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Riyadi, Eko. (2018). *Hak Asasi Manusia: Perspektif Internasional, Regional, dan Nasional*, Depok: PT. RajaGrafindo Persada.
- Taufiq, Wildan. (2018). *Metode Penelitian Arab, Bandung*: PT. Refika Aditama.
- Widayati, Sri. (2019). *Hak Asasi Manusia*, Tangerang: Loka Aksara.